

PENIUPAN *RŪḤ* PADA JANIN
Studi Komparasi antara Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* Karya Al-
Alūsī dan *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Karya
Ṭanṭawi Jauhari



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh:

ILAYYA ZIDTA RIYYA

NIM. 05530032

JURUSAN TAFSIR HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2010



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdr. Ilayya Zidta Riyya
Lamp : Skripsi satu eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ilayya Zidta Riyya
NIM : 05530032
Judul Skripsi : "Peniupan *Rūḥ* Pada Janin (Studi Komparasi Antara Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* Karya Al-Alūsī Dan *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Karya Tanṭawī Jauhari)".

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Tafsir dan Hadis.

Dengan ini kami mengaharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Juni 2010
Pembimbing


Drs. H. Muhammad Yusuf, M.Ag
NIP. 19600207 199403 1 001



Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
FM-UINSK-BM-05-05/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN. 02 /DU/PP.00.9/0812/2010

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul : “Peniupan *Rūḥ* Pada Janin (Studi
Komparasi antara Tafsir *Rūḥ al-Maʿānī*
karya al-Alūsī dan *al-Jawāhir fī Tafsīr al-
Qurʾān al-Karīm* karya Tanṭawī Jauharī)”.
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hayya Zidta Riyya
NIM : 05530032

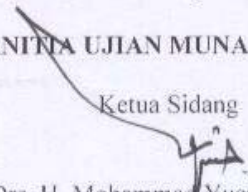
Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, 30 Juni 2010

Dengan nilai : 82 (B+)

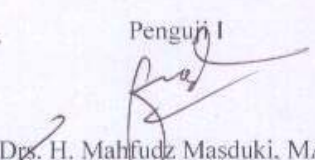
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan
Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

PANITA UJIAN MUNAQOSYAH:

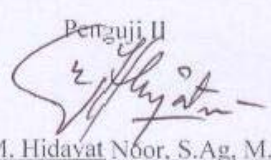
Ketua Sidang


Drs. H. Mohammad Yusuf, M.Ag.
NIP. 19600207 199403 1 001

Penguji I

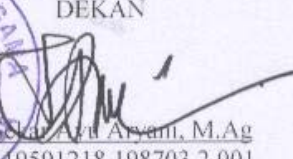

Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 19540926 198603 1 001

Penguji II


M. Hidayat Noor, S.Ag, M.Ag
NIP. 19710901 199903 1 002

Yogyakarta, 30 Juni 2010
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
DEKAN




Dekan
NIP. 19591218 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ilayya Zidta Riyya
NIM : 05530032
Fakultas : Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan : Tafsir dan Hadis
Alamat Rumah : Pesisir Purworejo Bonang Demak
Telp./Hp. : 085225972759
Judul Skripsi : "Peniupan *Rūḥ* Pada Janin (Studi Komparasi Antara Tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī* Karya Al-Alūsī Dan *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* Karya Tanṭawī Jauhari)".

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 1 Juli 2010

Yang menyatakan,



Ilayya Zidta Riyya
NIM: 05530032

MOTTO

"Dan (ingatlah kisah) Maryam yang Telah memelihara kehormatannya, lalu kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya *ruh* dari kami dan kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam."

QS. *Al-Anbiya'* (21): 91

PERSEMBAHAN

Karena Ruh yang Kau berikan aku hidup, karena Ruh yang Kau letakkan dalam Jasad ini aku dapat merasakan pahit getirnya kehidupan dan dapat pula ku rasakan damai dan tentramnya hati ketika mengingat-Mu dalam benakku dan melafalkan Nama-Mu dalam bibirku. Karena Engkau adalah Yang Maha Satu dan satu-satunya tempatku berlabuh, meminta dan memohon.

Kepada Engkau Ya Allah SWT

Ku persembahkan karya pertama ku pada-Mu, sebagai awal dari langkahku menuju ridho-Mu.

Rasulku Ya Muhammad SAW

Engkau adalah Panutanku dalam setiap langkahku menghadapi dunia yang fana ini, dan semoga syafa'atmu selalu mengertaiiku.

Amamaterku tercinta

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

Jurusan Tafsir Hadis

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abi wa Ummi tercinta, terimakasih atas kasih sayang, ini adalah sebagian dari Do'a dan Kesabaranmu

Berjuang, memberi bimbingan, dorongan, baik moral dan materiil.

Tidak ada kata yang mampu kuuraikan untuk membahasakan kasih dan cintaku yang selalu

Bersandar di bawah telapak kakimu

Semoga mimpimu adalah jejak kakiku di bumi ini.

Kakak dan Adikku yang tersayang,

Terimakasih atas kasih sayang kalian selama ini,

Semoga kita selalu dalam lindungan, rahmat dan hidayah Allah SWT.

Orang-orang terkasih dan terdekat disekelilingku,

Terimakasih atas hari-hari indah bersama kalian,

Dan untuk semua yang pernah hadir dalam kari-hari dan hidupku.

Terimakasih atas dukungan kalian selama ini

Karena dari kalianlah aku belajar untuk lebih dewasa dan bijaksana

Dalam menghadapi problem kehidupan ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi huruf-huruf Arab kepada huruf Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim		‘em

ن	nun	m	‘en
و	waw	n	w
ه	ha’	w	ha
ء	hamzah	h	apostrof
ي	ya	’	ye
		y	

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

	ditulis	<i>muta’addidah</i>
	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Ta’ Marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

	ditulis	<i>ḥikmah</i>
	ditulis	<i>‘illah</i>

Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’, maka ditulis dengan *h*.

	ditulis	<i>karāmah al-auliā’</i>
--	---------	--------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

	ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
--	---------	----------------------

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

_____	Fatḥah	ditulis	<i>a</i>
_____	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
_____	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

	<i>Fatḥah</i>	ditulis	<i>fa’ala</i>
	<i>Kasrah</i>	ditulis	<i>ḡukira</i>
	<i>Ḍammah</i>	ditulis	<i>yazḡhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fatḥah + alif	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāḡhiliyyah</i>
2	Fatḥah + ya’ mati	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya’ mati	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4	Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fatḥah + ya mati	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fatḥah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

	ditulis	<i>a'antum</i>
	ditulis	<i>u'iddat</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf Qamariyyah, maka ditulis dengan menggunakan kata sandang “al” dan bila diikuti huruf Syamsiyyah, maka huruf L diganti dengan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya.

	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

ABSTRAK

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan dengan ciptaan-ciptaan yang lainnya. Proses penciptaannya-pun berbeda dengan proses penciptaan makhluk yang lain. Dalam menciptakan manusia, Allah SWT menjelaskan melalui firman-Nya dalam al-Qur'an bahwa penciptaan manusia mempunyai tiga fase/tahap penciptaan. Fase-fase tersebut antara lain: berawal dari tanah, kemudian tahap penyempurnaan dan yang terakhir adalah meniupkan *rūḥ*. Dari ketiga fase tersebut, fase yang terakhir merupakan fase yang paling penting. Karena dengan adanya *rūḥ* yang ditiupkan kedalam ciptaan yang berupa janin tersebut membuat manusia dapat hidup, bergerak dan merasakan kehidupan itu sendiri.

Di dalam al-Qur'an terkandung ayat-ayat yang menjelaskan tentang *kauniyah* (kealaman), termasuk meniupkan *rūḥ* yang menjadi salah satu proses penciptaan manusia. Namun terkadang penjelasan yang ada bersifat universal, sehingga untuk memahami ayat-ayat tersebut dibutuhkan pemahaman dan intelektualitas yang tinggi dari pengkaji itu sendiri atau para mufasir terdahulu. Untuk itu dalam penelitian ini, penulis mencoba menelusuri bagaimana penafsiran mufasir tentang meniupkan *rūḥ* dengan membatasi pembahasan dari dua sudut pandang kitab tafsir. Kemudian mengkomparasikan kedua sudut pandang tersebut.

Kitab tafsir yang penulis pakai dalam meneliti skripsi ini adalah *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī (L. 14 Sya'ban 1217 H/ 1802 M, W. 25 Ṣulhijjah 1270 H/ 1865 M) dan tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Ṭanṭawī Jauharī (L. 1287 H/ 1870 M), kedua tafsir tersebut hidup dalam kurun waktu yang berbeda. Namun tidak banyak perbedaan penafsiran yang dikemukakan di dalamnya. Kedua tafsir tersebut, menggunakan metode dan sumber yang sama, yaitu metode taḥlīfī yang bersumber pada hadis (ma'sur) dan akal (ra'y). Namun corak yang digunakan berbeda, *Rūḥ al-Ma'ānī* yang dikenal sebagai tafsir klasik menggunakan corak *suffī-isyārī*. Sedangkan tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* termasuk tafsir modern yang bercorak *'ilmī*.

Dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* dan *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, *rūḥ* memiliki beberapa makna. Namun ketika *rūḥ* tersebut digabungkan dengan konteks ayat yang menjelaskan tentang meniupkan *rūḥ*, kedua mufasir sepakat mengartikannya sebagai sesuatu yang memberikan kehidupan kepada ciptaan atau janin. Di dalam kedua tafsir yang penulis kaji, walaupun berbeda kurun waktu dan corak penafsirannya, tidak membuat penafsiran yang dikemukakan berbeda pula, terutama tentang meniupkan *rūḥ*. Keduanya mempunyai banyak persamaan. Persamaan tersebut adalah bahwa meniupkan *rūḥ* yang dimaksud dalam al-Qur'an mempunyai arti majazi, bukan hakiki. Karena meniupkan *rūḥ* tersebut merupakan tamtsil (perumpamaan) bagi teralirnya kehidupan bagi ciptaan atau janin. Meniupkan *rūḥ* dalam al-Qur'an diklasifikasikan menjadi dua, yaitu meniupkan *rūḥ* pada penciptaan Adam AS dan Meniupkan *rūḥ* pada keturunan Adam AS, yang digambarkan dalam kisah Maryam AS ketika mengandung janinnya. Sedangkan perbedaannya hanya terletak pada perbedaan corak penafsiran dan ayat yang ditafsirkan saja.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, tidak ada ucapan yang paling pantas dan layak kecuali puja dan puji yang penuh keikhlasan, ketulusan dan penuh dengan harapan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam. Hanya kepada-Nya lah kita sebagai makhluk yang lemah dan penuh kekurangan memohon petunjuk dan meminta pertolongan serta berserah diri. Allah Maha Besar, tetapkanlah kami dalam petunjuk-Mu yang diridhoi dan penuh berkah. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, yang telah menghapus gelapnya kebodohan, kejahiliyaan dan kekufuran, melenyapkan rambu keberhalaan dan kesesatan serta mengangkat setinggi-tingginya menara tauhid dan keimanan dengan membawa bendera Islam yang tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya. Dengan rahmat dan pertolongan Allah jualah, penulisan skripsi ini bisa diselesaikan.

Suatu keniscayaan dan sebuah realitas objektif, bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati, penulis pribadi dengan terbuka membuka ruang dan wilayah saran dan kritik bagi segenap pembaca. Secara optimis karya ini tidak akan mencapai harapan ideal dan sempurna, sehingga dengan menjunjung tinggi kebenaran al-Qur'an, penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada:

1. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. Suryadi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan dan Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin.
3. Afda Waiza, S. Ag, M. Ag, selaku Penasehat Akademik.
4. Drs. H. Muhammad Yusuf, MA selaku Pembimbing I yang selalu membimbing dengan tulus dan memberikan motivasi serta dengan sabar mengajarkan tentang arti kebenaran sebuah bahasa.
5. Seluruh dosen Tafsir dan Hadis yang telah yang sudah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dan memberikan inspirasi untuk penulisan skripsi ini.
6. Segenap staf TU yang memberikan pelayanan terbaik dan ramah demi kelancaran segala urusan penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya, Abi Muhammad Afif Zuhri al-Usmani dan Umi Ainun Nadliroh, kalian selalu membimbingku dan sandaran tempatku mengadu keluh dan kesah serta gelisah ku. Bukan cuma berperan sebagai ayah dan ibu dalam nasabku tapi kalian pulalah guru terbaik yang selalu jadi pedomanku, hingga setiap langkah ku tapakkan, ku selalu menoleh padamu untuk selalu dapat ridhomu, Karena dengan ridhomu itu Tuhanku pun akan selalu meridhoi langkah demi langkahku. Rasa terimakasihku yang terdalam tak dapat menggantikan pengorbanan yang telah kalian berikan. Setiap waktu do'a untukku selalu engkau panjatkan demi kebaikan dan kelancaran studiku. Namun semoga dikemudian hari aku, anakmu dapat memberikan kebanggaan tersendiri untukmu Abi dan Umi. Terimakasih, *Robbi igfirli wa liwālidayya warḥamhumā kamā robbayāni ṣogīrō.*

8. Kakak ku Ilya Layumha yang kini telah menjadi Roihanatullah, Endrizal dan Muṭammimah, serta adik-adik ku Rifda Min al-Maulā, Diflā Yuzakkī Maulā, Mailiya Qurbā ilā al-Maulā, Lī A'malinā Ridhō al-Maulā, Muhammad 'Asqī 'Irfanī, Hablī Mayzī ya Maulā, Muhammad Fayyas Anjahu al-Haq yang memberikan semangat dan dorongan moral untukku.
9. Bapak KH. Jirjis Ali dan Ibu Luthfiyyah Baidlowi, atas nasihat, bimbingan dan ketulusan do'anya.
10. Teman-temanku sekamar, Novia Virosati Nurmala, Chilma Anis Wahidah, Lailiyyah aidatus Shalihah, Naila Azizah, Umi Rahmah, Utfah 'Arifah dan Nailiz Zuhhad. Terimakasih atas dukungan dan kasih sayangnya.
11. Teman-teman satu Angkatan TH-A 2005, teman tertawa dan bercanda-ria. Semoga persahabatan kita abadi sampai kapanpun. Dan seluruh teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Gedung Putih Ali Maksum Yogyakarta yang selalu menemamaniku dalam proses penyelesaian skripsi.

Jazākum Allāh khair al-jazā', semoga *Riḍo* Allah SWT tetap melimpah kepada kita semua, amin. Akhir kalam, semoga skripsi yang sederhana ini dapat diambil manfaatnya demi kemajuan ilmu tafsir maupun ilmu lainnya.

Yogyakarta, 08 Juni 2010

Penulis

Ilayya Zidta Riyya
05530032

DAFTAR ISI

JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Telaah Pustaka	13
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Penelitian	19
BAB II. TINJAUAN ATAS <i>RŪḤ</i> DAN PENIUPAN <i>RŪḤ</i> PADA JANIN...	21
A. Tinjauan Umum atas Makna <i>RŪḥ</i> dan Peniupan <i>RŪḥ</i>	21
1. Tinjauan Umum atas Makna <i>RŪḥ</i>	22

2. Tinjauan Umum atas Makna Peniupan <i>Rūḥ</i>	31
B. Pandangan Para Ulama atas Makna Peniupan <i>Rūḥ</i>	33
1. Peniupan <i>Rūḥ</i> menurut al-Gāzālī	33
2. Peniupan <i>Rūḥ</i> menurut Al-Zamakhsharī sebagai Mufasir.....	35
3. Peniupan <i>Rūḥ</i> menurut DR. ‘Āisyah Abdul al-Rahmān sebagi Mufasir Wanita	36
4. Peniupan <i>Rūḥ</i> menurut Imām al-Nawāwī sebagai Ulama Hadis...	37
BAB III. TAFSIR <i>RŪḤ AL-MA’ĀNĪ</i> KARYA AL-ALŪSĪ DAN TAFSIR <i>AL-JAWĀHIR FĪ TAFSĪR AL-QUR’ĀN AL-KARĪM</i> KARYA ṬANṬAWĪ JAUHARI.....	
A. Tafsir <i>Rūḥ al-Ma’ānī</i>	41
1. Setting Historis-Biografi Pengarang	41
a. Riwayat Hidup dan Aktifitas Intelektual Al-Alūsī	41
b. Aspek Politik pada Masa Al-Alūsī	44
c. Karya-karya Al-Alūsī.....	47
2. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Rūḥ al-Ma’ānī</i>	50
3. Ruang dan Waktu Penulisan Tafsir <i>Rūḥ al-Ma’ānī</i>	51
4. Metode Penulisan Tafsir <i>Rūḥ al-Ma’ānī</i>	51
5. Corak Tafsir <i>Rūḥ al-Ma’ānī</i>	54
B. Tafsir <i>al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm</i>	55
1. Setting Historis-Biografi Pengarang	55
a. Riwayat Hidup dan Aktifitas Intelektual Ṭanṭawī Jauhari	55
b. Aspek Politik pada Masa Ṭanṭawī Jauhari	59

c. Karya-karya Ṭanṭawī Jauhari	60
2. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm</i>	62
3. Ruang dan Waktu Penulisan Tafsir <i>al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm</i>	63
4. Metode Penulisan Tafsir <i>al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm</i>	64
5. Corak Tafsir <i>al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm</i>	65
BAB IV. PENIUPAN <i>RŪḤ</i> PADA JANIN DALAM TAFSIR <i>RŪḤ AL-MA’ĀNĪ</i> DAN <i>AL-JAWĀHIR FĪ TAFSĪR AL-QUR’ĀN AL-KARĪM</i>	
A. Peniupan <i>Rūḥ</i> pada Janin dalam Tafsir <i>Rūḥ al-Ma’ānī</i>	67
1. Pengertian <i>Rūḥ</i> dalam Tafsir <i>Rūḥ al-Ma’ānī</i>	67
2. Peniupan <i>Rūḥ</i> dalam Tafsir <i>Rūḥ al-Ma’ānī</i>	75
a. Peniupan <i>Rūḥ</i> pada Penciptaan Adam AS	76
b. Peniupan <i>Rūḥ</i> pada Penciptaan Keturunan Adam AS	82
B. Peniupan <i>Rūḥ</i> pada Janin dalam Tafsir <i>al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm</i>	88
1. Pengertian <i>Rūḥ</i> dalam Tafsir <i>al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm</i>	89
2. Peniupan <i>Rūḥ</i> dalam Tafsir <i>al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm</i>	91
a. Peniupan <i>Rūḥ</i> pada Penciptaan Adam AS	92
b. Peniupan <i>Rūḥ</i> pada Penciptaan Keturunan Adam AS	96
C. Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran tentang Peniupan <i>Rūḥ</i> pada Janin	98
1. Persamaan Penafsiran	100

a. Persamaan dari Aspek Metodologi Penafsiran	100
b. Persamaan dari Aspek Substansi Penafsiran.....	100
2. Perbedaan Penafsiran	104
a. Perbedaan dari Aspek Metodologi Penafsiran	104
b. Perbedaan dari Aspek Substansi Penafsiran	105
BAB V. PENUTUP	107
Daftar Pustaka	110
Curriculum Vitae.....	I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan yang sempurna", yang merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi al-Qur'ān al-Karīm. Sehingga banyak di antara manusia yang mengenal aksaranya, mengerti dan memahami arti atau maksudnya, serta menghafal huruf demi hurufnya, baik orang dewasa, remaja maupun anak-anak.¹

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi kaum muslim ini di turunkan Allah kepada Rasul-Nya yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW ketika beliau sedang ber-*khiwat* di Gua *Hirā'* pada malam Senin, bertepatan dengan 17 Ramadhan tahun 41 setelah kelahiran beliau yaitu tahun 611 M. Sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran al-Qur'an. Allah menjadikan malam permulaan turunnya al-Qur'an tersebut malam "al-Qadar", yaitu suatu malam yang tinggi kadarnya.² Hal ini diakui oleh al-Qur'an sendiri.³

Menurut Wahbah Zuhaili, Allah menurunkan al-Qur'an ke dunia ini mempunyai tiga manfaat dan tujuan, antara lain:

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 3.

² M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hlm. 23.

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Ṭibā'at al-Muṣṣhaf, 1418 H), hlm. 1082

1. Orang yang mengikuti apa yang diridhoi oleh Allah akan ditunjukkan ke jalan yang membawa kepada keselamatan dari kesengsaraan dan siksa di dunia dan akhirat, sebab Islam adalah agama kebenaran, keadilan, kemurnian, dan persamaan.
2. Allah mengeluarkan orang-orang yang beriman dengan al-Qur'an dari kegelapan kufur, syirik, paganisme, wahm, dan penyimpangan kepada cahaya tauhid yang murni.
3. Allah Ta'ala memberi petunjuk kepada jalan yang mencapai tujuan yang benar dari agama dan pada kebaikan dunia dan akhirat.⁴

Dalam al-Qur'an Allah menjelaskan bahwa Dia adalah Maha Pencipta. Dia menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia dan segala isinya, baik yang bersifat benda hidup maupun benda mati. Begitu juga manusia, manusia merupakan hasil karya Tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk-Nya yang lain, seperti malaikat, jin, hewan, tumbuh-tumbuhan, langit, bumi dan lain sebagainya. Karena manusia diciptakan oleh Allah dengan akal fikiran yang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Walaupun kejadian manusia tersebut berasal dari saripati tanah yang terkesan rendah dan hina karena tanah selalu berada di bawah dan merupakan sarana untuk berjalan dan berpijak.

Manusia diciptakan oleh Tuhan tidak hanya berakhir pada tanah saja melainkan terdapat proses lain yang panjang dan mengagumkan dengan klasifikasi dan tahap-tahap tertentu. Oleh karena itu, penciptaan manusia tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. *Pertama*, proses penciptaan manusia

⁴ Muchotob Hamzah (dkk.), *Tafsir Al-Muntaha*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 15.

pertama, yaitu Adam sebagai nenek moyang manusia atau keturunannya, *kedua* proses penciptaan manusia pada umumnya, yaitu keturunan Adam AS.

Allah menciptakan Adam AS berbeda dengan penciptaan manusia pada umumnya. Proses tentang penciptaan manusia pertama ini tidak dirinci secara jelas dalam al-Qur'an. Al-Qur'an hanya mengemukakan tiga tahap penciptaan Adam AS sebagai manusia pertama. Pada tahap pertama Allah menciptakan Adam AS berbahan dasarnya adalah tanah. Kemudian pada tahap kedua tanah tersebut disempurnakan⁵ dan tahap yang terakhir, setelah proses penyempurnaan tersebut selesai, kemudian ditiupkan kepadanya *rūḥ Ilahi*.⁶

Sedangkan proses penciptaan manusia pada umumnya, yaitu keturunan Adam AS mempunyai beberapa tahap juga. Setiap tahapnya hampir sama dengan tahap-tahap penciptaan manusia pertama, hanya mempunyai sedikit perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada awal dan pertengahan. Pada awal penciptaan manusia memang sama-sama berasal dari tanah. Namun satu hal yang membedakannya adalah penciptaan Adam AS langsung dari tanah liat (*min ṭīn lāzib*) tanpa proses apapun, sedangkan keturunannya diciptakan dari saripati tanah yang telah berproses sehingga berubah menjadi air mani (*mā'in mahīn*).⁷

Proses kejadian manusia pada umumnya, yaitu keturunan Adam AS tidak hanya berakhir pada saripati tanah saja. Melainkan masih ada proses yang

⁵ Penyempurnaan kejadian Adam AS. Sebagai manusia pertama tidak disinggung secara mendetail oleh al-Qur'an.

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 281.

⁷ Naṣr Hamid Abū Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran* terj. Sunarwoto Dema, cet. I (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 309-313.

panjang dan mengagumkan sebagai proses penyempurnaan pada tahap pertengahan. Seperti yang difirmankan oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-Mu'minūn (23): 12-14 berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا
الْنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ
خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

“Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.”⁸

Setelah proses penyempurnaan selesai, proses dari penciptaan manusia yang terakhir adalah meniupan *rūḥ*. Seperti dalam al-Qur'an Surat al-Sajdah ayat 7-9 Allah berfirman:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا
مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

“Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”⁹

⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 527.

⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 661.

Proses penciptaan manusia tidak hanya dijelaskan dalam al-Qur'an saja. Namun dalam hadispun Nabi SAW menjelaskan tentang proses tersebut, seperti proses penciptaan manusia pada tahap pertengahan dan terakhir. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim di bawah ini:

رَبُّهُ طَيِّبٌ يُّسَمِّىهِمْ يَوْمَ يُولَدُ لَهُمْ نَسَبٌ يَمْلِكُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَاسْمُهُمْ أَحَدٌ ثَلَاثًا إِمَّا يَنْتَحِلُ فِيهِ ثَلَاثُ نَسَبَاتٍ إِمَّا يُعَذِّبُ النَّفْسَ الَّتِي نَفَخَ فِيهَا مِنْ نَارٍ وَإِمَّا يَنْزِعُهَا فَإِنَّهَا فِي نَارٍ وَإِمَّا يَمَسُّهَا الْيَدُ الَّتِي فِيهَا الْوَيْلُ لِلَّذِينَ فِي النَّارِ الْأُولَى ذَلِكَ يَوْمَ تَفْعَلُ مَا يُكَذِّبُونَ

“Dari 'Abdullāh r.a., dia berkata: Rasulullah SAW menjelaskan kepada kami, bahwa tiap-tiap manusia diolah/ dikumpulkan dalam perut ibunya selama 40 hari, kemudian 40 hari lagi menjadi 'Alaqah (segumpal darah) kemudian 40 hari lagi menjadi mudgah (segumpal daging), lalu dikirim malaikat untuk meniupkan *rūḥ* dan disuruh menuliskan 4 macam keputusan untuk hari depan si bayi: a) tentang rizkinya, b) tentang ajalnya, c) tentang amal perbuatannya, d) nasib celaka atau beruntungnya. Maka demi Tuhan yang Maha Esa, sesungguhnya seorang mengamalkan amalan syurga hingga jarak antaranya dan syurga hanya sekedar satu hasta lagi, tetapi karena tulisannya telah menetapkan. Maka beramallah ia dengan amal ahli neraka, maka masuklah ia ke dalam neraka, sebaliknya seorang beramal dengan amalan ahli neraka, tetapi tulisannya telah menetapkan, maka ia berbalik mengerjakan amal ahli syurga, maka masuklah ia ke dalam syurga". (H.R Muslim).¹¹

Hadis di atas senada dengan penjelasan yang terdapat di dalam al-Qur'an. Di dalamnya menjelaskan bahwa setelah janin berproses kejadiannya selama 120 hari (4 bulan) dalam rahim seorang ibu, barulah Allah memerintahkan malaikat-Nya untuk meniupkan *rūḥ* ke dalam janin tersebut.

¹⁰ Imām Abī al-Husain Muslim bin al-Hujjāj ibni Muslim al-Qusyairī al-Naisaburī, *Jami' al-Shahih*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 44.

¹¹ Imām Abī al-Husain Muslim bin al-Hujjāj ibni Muslim al-Qusyairī al-Naisaburī, *Terjemah Shahih Muslim* terj. A. Razak dan Rais Lathif, cet I (Jakarta: Pustaka al-Husna, t. th), jilid III, hlm. 231-232.

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadis Nabi di atas, proses peniupan *rūḥ* pada janin adalah salah satu proses yang penting dalam penciptaan seorang manusia. Karena manusia dapat dikatakan hidup jika manusia tersebut mempunyai *rūḥ* yang ditiupkan kepadanya ketika menjadi janin dalam kandungan ibunya. Tanpa *rūḥ* manusia hanya akan menjadi sebuah mayat yang tidak berarti dan tidak berguna sama sekali. Hal ini juga diakui oleh al-Gazālī dalam bukunya yang berjudul "*Ajā'ib al-Qulūb*", beliau menyebutkan bahwa hakikat dari manusia itu terletak pada *rūḥ*-nya, sedangkan jasmani atau jasad hanya merupakan kendaraan bagi *rūḥ* untuk mengantarkan manusia tersebut ke tujuan hidupnya, yaitu keridhoan Allah SWT.¹²

Berangkat dari latar belakang pentingnya peniupan *rūḥ* tersebut, penulis tertarik membahas tentang masalah "Peniupan *Rūḥ* Pada Janin" sebelum menjadi manusia seutuhnya. Sebab, peniupan *rūḥ* merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Apalagi pembahasan tentang peniupan *rūḥ* ini jarang sekali dijadikan topik utama dalam keilmuan sekarang ini. Sehingga topik ini menjadi hal yang langka dan layak untuk dibahas lebih detail dan menyeluruh. Apalagi jika pembahasan topik tersebut dikaji secara komparasi, yaitu dengan membandingkan pemikiran dua tokoh, pastilah topik tersebut akan lebih menarik.

Dalam pembahasan topik "peniupan *rūḥ* pada janin" tersebut, tentunya dibutuhkan penjelasan-penjelasan yang detail dari orang-orang yang mengerti akan topik tersebut. Apalagi jika permasalahan tersebut berkaitan dengan

3. ¹² Syahminan Zaini, *Mengenal Manusia Lewat al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm.

al-Qur'an. Maka referensi yang paling cocok dijadikan rujukan adalah tafsir-tafsir al-Qur'an yang telah ditulis oleh para mufasir, baik dari kalangan mufasir klasik maupun mufasir modern. Sehingga diketahui penafsiran-penafsiran yang dikemukakan oleh para mufasir dari periode klasik maupun modern, apakah dengan perbedaan masa tersebut menjadikan perbedaan pendapat atau bahkan sebaliknya, yaitu penafsiran yang ada dalam kitab tafsirnya sama. Untuk itu, penulis akan mencoba menggali penafsiran-penafsiran yang ada dalam kitab *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī, yang di dalamnya menjelaskan ayat-ayat tentang meniupkan *rūḥ* pada janin.

Pemilihan tafsir tersebut mewakili penafsiran pada periode klasik. Selain mengambil tafsir tersebut, penulis juga mengambil penafsiran dari kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, karya Ṭanṭāwī Jauhari, sebagai pembanding dari tafsir yang pertama. Sehingga akan ditemukan komparasi yang jelas dalam kedua tafsir tersebut tentang tema meniupkan *rūḥ* pada janin.

Adapun alasan-alasan penulis mengambil penafsiran-penafsiran dari al-Alūsī dalam tafsirnya yaitu *Rūḥ al-Ma'ānī*, karena pokok pembicaraan tersebut membahas tentang meniupkan *rūḥ*, dimana *rūḥ* itu sendiri merupakan sesuatu yang abstrak dan bersifat kebatinan, sehingga pemilihan tafsir tersebut sesuai dengan topik yang dibahas dikarenakan tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* merupakan salah satu tafsir yang dikenal sebagai tafsir *ṣūfī-isyārī*.¹³

¹³ Tafsir *ṣūfī* adalah tafsir yang mencoba menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan penafsiran yang disesuaikan dengan teori-teori tasawuf. Sedangkan tafsir *isyārī* atau *faiḍli* yaitu *penta'wil*-an ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda makna lahirnya, dan disesuaikan dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme. Tetapi antara kedua makna tersebut masing-masing dapat dikompromikan. Lihat Abdul Mustaqim, *Mazahibut Tafsir* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hlm. 85.

Al-Alūsī dalam kitabnya, juga sering menggunakan simbol-simbol (*isyārah*) dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana kebiasaan para ulama sufi. Dari uraian tersebut, menurut ulama corak tafsir *sūfī-isyārī* memiliki nilai similar (kesamaan) dalam menafsirkan al-Qur'an, dan menjelaskan langsung makna ayat demi ayat berdasarkan isyarat yang terkandung dalam al-Qur'an.¹⁴

Selain alasan tersebut di atas, penulis mencoba meneliti tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karena pengarangnya, yaitu al-Alūsī juga termasuk seorang mufassir yang sangat kuat hafalannya (*ḍabīṭ*) dan brilian otaknya. Karena beliau sudah mulai aktif dalam kegiatan belajar dan menulis sejak usia 13 tahun, yang mana dalam usia belia itu akal mudah menerima ilmu yang diajarkan kepadanya, sehingga tidak heran jika beliau dikenal sebagai ulama yang *ḍabīṭ*. Beliau juga sangat rajin dalam mendalami ilmu yang ia pelajari sehingga tak ada kata malas dan bosan dalam hidupnya.¹⁵

Di samping itu, Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* merupakan sebuah tafsir yang tergolong pada tafsir klasik yang dikenal pada masanya, juga termasuk salah satu referensi atau rujukan yang banyak digunakan pada masa-masa setelahnya hingga saat ini. Tafsir tersebut lebih banyak menonjolkan *riwāyat (ma'sūr)* dan *ijtihād (al-ra'yu)*¹⁶, tanpa mengabaikan kajian bahasa di dalamnya. Selain itu kemampuan intelektual dari penulisnya juga memberikan masukan yang cukup berarti bagi para pengkajinya.

¹⁴ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Depag. RI, 1993), jilid I, hlm. 108.

¹⁵ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, jilid I, hlm. 108.

¹⁶ Abdul Mustaqim "Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*", *Studi Kitab Tafsir*, cet. I (Yogyakarta: TH Press, 2001), hlm. 156.

Selain dikenal sebagai tafsir *sūfī-isyārī*, tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* juga dikenal oleh sebagian ulama seperti al-Muḥtasib, sebagai tafsir yang dapat disejajarkan sebagai tafsir 'isyārī-'ilmī.¹⁷ Di dalam pembahasannya, al-Muḥtasib mengatakan bahwa al-Alūsī lebih banyak membahas tentang persoalan *kauniyah*, termasuk juga materi-materi yang merupakan wilayah ahli ilmu *al-Hai'ah* (astronomi) dan ahli hikmah. Bahkan di dalam kajiannya, al-Alūsī bukan semata-mata mengadopsinya secara *afirmatif*, melainkan juga komentar serta kritikan *konstruktif* terutama jika didapati penyelewengan serta panafsiran yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang menjadi karakter tafsir *isyārī*.

Dengan melihat corak penafsiran yang terdapat dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* sebagaimana dijelaskan di atas, maka sangat layak jika tafsir al-Alūsī menjadi referensi dalam konteks pergumulan tafsir modern-kontemporer yang syarat dengan penemuan-penemuan ilmiah. Sebagai sebuah karya tafsir, tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* mampu mengadopsi serta memperkaya diri dengan pendapat para filosof, seperti Ibnu Sinā, Socrates, Aristoteles, Plato, Pithagoras dan lain sebagainya, terutama dalam kajian *al-kaun*.¹⁸

Sedangkan alasan-alasan penulis mengambil penafsiran-penafsiran dari Ṭanṭawī Jauhari adalah karena tafsir yang beliau tulis merupakan tafsir yang kental dengan corak tafsir '*ilmī*',¹⁹ yaitu sebuah tafsir yang menetapkan istilah-

¹⁷ Abdul Majid Abd as-Salam al-Muḥtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, terj. M. Maghfur Wahid, (Bangil: al-Izzah, 1997), hlm. 284.

¹⁸ Wahīb, *Pespektif Tafsir Sufi Isyari (Studi atas Pemikiran al-Alūsī dalam Tafsir Rūḥ al-Ma'ānī)*, Tesis Fakultas Ushuluddin IAIN, Yogyakarta, 2002, hlm.59.

¹⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* terj. Mudzakar As, hlm. 510-511.

istilah ilmiah pada ungkapan-ungkapan yang ada di dalam al-Qur'an, dan berusaha sekuat tenaga untuk menggali berbagai macam ilmu pengetahuan serta pemikiran atau pandangan filsafat yang ada di dalamnya.²⁰ Dikalangan para ulama, tafsir ini dikenal sebagai tafsir al-Quran yang bercorak *'ilmī*.

Beberapa alasan mendasar yang dikemukakan Ṭanṭawī Jauhari mengibarkan bendera ilmiah dalam pola penafsiran al-Qur'an adalah:

1. Al-Qur'an memuat segala sesuatu yang ada dipermukaan bumi.
2. Para ahli tafsir terlalu banyak menafsirkan al-Qur'an dengan menonjolkan masalah fiqh. Padahal dalam al-Qur'an sendiri ayat-ayat berkenaan dengan fiqh, tidak lebih dari 250 ayat. Sedangkan ayat-ayat al-Qur'an kauniyah, menurutnya jauh lebih banyak dari itu sekitar 750 ayat bahkan lebih. Jadi, sudah seharusnya penafsiran tentang alam (*kauniyah*) ini lebih mendapat porsi yang lebih dalam penafsiran al-Qur'an.²¹

Pernyataan tersebut didukung juga oleh al-Ṣābūnī, bahwa al-Qur'an mengandung informasi canggih mengenai berbagai pengetahuan baik dibidang astronomi, biologi, filsafat, dan sebagainya jauh sebelum zaman teknologi membuktikan kehebatannya di abad-21.²²

Dari pendapat al-Ṣābūnī tersebutlah yang mengakibatkan penulis tertarik mengangkat pemikiran seorang mufassir sekaliber Ṭanṭawī Jauhari, karena ia

²⁰ Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial fenomena multi-religius Kontemporer*, cet. I (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm. 227.

²¹ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, jilid I, hlm. 108.

²² Muhammad 'Alī al-Sabūnī, *al-Tibyān fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: al-Alam al-Kutub, 1985), hlm. 56.

termasuk salah seorang mufassir yang berupaya mensinergiskan ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah modern dan pendapat-pendapat para filosof baik dari kalangan Islam maupun orientalis, seperti Ibnu Sinā, Plato, Aristoteles dan lain sebagainya. Melihat referensi yang menjadi acuan pemikiran Ṭanṭawi Jauhari tersebut, yang lebih menarik apakah di dalam tafsir karyanya, beliau mengemukakan sebuah penafsiran yang dipengaruhi oleh para ulama dan pakar ilmu fislafat sebelumnya yang telah ia pelajari.

Dari uraian di atas, nampak jelas betapa penafsiran Ṭanṭawi Jauhari mempunyai nuansa yang jauh berbeda di bandingkan ahli tafsir sebelumnya yang cenderung mengabaikan ayat-ayat *kauniyah*. Sehingga kebanyakan para ulama memperiodekan tafsir yang dikarangnya sebagai tafsir modern yang dalam penafsirannya mengemukakan teori-teori ilmiah modern.

Demikianlah alasan-alasan yang membuat penulis tertarik mengkaji tema “peniupan *rūḥ* pada janin” dengan mengkomparasikan pemikiran-pemikiran kedua mufassir tersebut di atas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dan untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka penulis merumuskan dua pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran tentang “peniupan *rūḥ* pada janin” dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* dan *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*?

2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran tentang “peniupan *rūḥ* pada janin” dalam tafsir *Rūḥ al-Maʿānī* dan *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui dan memahami penafsiran ayat-ayat tentang “peniupan *rūḥ* pada janin” dalam tafsir *Rūḥ al-Maʿānī* dan *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*.
2. Untuk dapat mengklasifikasikan persamaan dan perbedaan antara tafsir *Rūḥ al-Maʿānī* dan *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm* dalam menafsirkan ayat-ayat tentang “peniupan *rūḥ* pada janin”.
3. Untuk mengetahui mengapa terjadi persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat tentang “peniupan *rūḥ* pada janin” dalam tafsir *Rūḥ al-Maʿānī* dan *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*.

Sedangkan kegunaan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat, baik dari kalangan umum maupun akademik tentang bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang “peniupan *rūḥ* pada janin” dalam tafsir *Rūḥ al-Maʿānī* dan *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*.
2. Penelitian ini juga merupakan sumbangan bagi pengembangan ilmu ke-Islaman, terutama bidang tafsir, dengan harapan dapat disosialisasikan pada masyarakat, baik lapisan akademik maupun masyarakat secara umum.

D. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai “*rūḥ*” sebenarnya bukanlah masalah baru. Pada dasarnya telah banyak ulama dan sarjana yang membahasnya, baik dalam bentuk buku maupun karya ilmiah serta penelitian skripsi.

Seorang sarjana tafsir hadis telah menulis karya ilmiah sebagai tugas akhir program strata satunya mengenai *rūḥ* yang berjudul *Konsep Rūḥ dan Nafs*. Dalam buku tersebut, penulisnya lebih memfokuskan pada pemikiran dari ulama kontemporer yaitu Mohammad Syaḥrūr, dengan memaparkan pandangan Mohammad Syaḥrūr tentang *rūḥ* dan *nafs* yang mempunyai hubungan erat dengan perkembangan manusia dan keterkaitannya dengan perkembangan bahasa, yang selama ini dilupakan oleh ulama yang mencoba menafsirkan tentang *rūḥ* dan *nafs*.²³

Sementara itu Syekh Nūr al-Dīn al-Ranirī, juga menulis sebuah buku yang diberi judul *Rahasia Manusia Menyingkap Rūḥ Ilahi*. Buku tersebut merupakan salah satu karya klasik yang membahas aneka ritual yang harus diketahui seorang insan agar memahami arti penting *rūḥ* dan *al-Rahman* guna membentuk pribadi yang sempurna (*insān kamīl*). Keduanya termasuk materi-materi yang signifikan bagi kalangan tasawwuf, apabila mengingat bahwa *rūḥ* berfungsi sebagai penghubung seorang makhluk dengan Tuhannya. Dalam buku ini, Syaikh Nūr al-Dīn al-Raniri melarang membicarakan tentang *rūḥ*, karena *rūḥ* itu sesuatu yang

²³ Ubaidillah, “Konsep Rūḥ dan Nafs”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

tertutup oleh tirai (*hijāb*) dan Tuhan-pun tidak mempublikasikan tentang permasalahan ini.²⁴

Data pustaka lain, diperoleh dari buku yang berjudul *Roh* yang ditulis oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun sebenarnya buku tersebut diterbitkan oleh dua penerbit, yaitu Nasional PTE LTD Singapura dan Pustaka al-Kautsar Indonesia. Secara garis besar buku tersebut membicarakan tentang *rūḥ*, atau nyawa atau jiwa, yang mempunyai pertalian rapat dengan kehidupan. Buku ini merupakan rangkaian ide-ide manusia yang membicarakan *rūḥ* yang telah dikumpulkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah, lalu diberikan komentar yang berguna sekali, di samping memberikan pandangan-pandangan yang bermanfaat sekali sekitar *rūḥ*.²⁵

Dalam buku ini, Ibnu Qayyim al-Jauziyah juga memberikan pandangan secara menyeluruh melalui pengumpulan data yang berhubungan dengan *rūḥ*. Beliau berpendapat bahwa *rūḥ* adalah urusan Tuhan, tidak adanya kemampuan akal untuk mengkaji lebih mendalam lagi manusia hanya diharuskan untuk mempercayai adanya *rūḥ* bukan untuk memahami apakah hakikat *rūḥ* itu?²⁶

Bahkan, untuk konsep wahyu pun Ibnu Qayyim al-Jauziyah tidak memberikan informasi yang jelas, sehingga para cendekiawan, ulama dan para ilmuwan yang mencoba mengkaji *rūḥ* mendapat kesulitan dalam

²⁴ Nur al-Din al-Raniri, *Rahasia manusia Menyingkap Rūḥ Ilahi*, (Yogyakarta: Pustaka sufi, 2003), hlm.3.

²⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Roh*, (Singapura: Nasional PTE LTD, 1984), hlm. 84.

²⁶ Ibnu Qayyim, *Roh*, hlm. 885

mendefinisikannya, akibatnya pemahaman *rūḥ* tidak dapat dipecahkan secara tuntas.²⁷

Majīd Muḥammad al-Syahrāwī berpendapat dalam bukunya yang berjudul *memanggil Rūḥ dan Manaklukkan Jin, antara Mitos dan Realitas*. Hakikat *rūḥ* tidak mungkin dapat diketahui, pengetahuan tentang *rūḥ* khusus bagi Allah SWT. Artinya hanya Allah yang dapat mengetahui. Oleh karena itu, tidak mungkin kita membuat definisi atau batasan tentang hakikat *rūḥ*. Allah telah memberikan penjelasan bagi orang-orang yang bertanya tentang *rūḥ*, bahwa mereka hanya sedikit ilmu yang tidak akan cukup untuk mengungkap hakikat *rūḥ* itu.²⁸

Meskipun demikian, hal tersebut tidak mengurungkan niat para ulama untuk membuat definisi tentang *rūḥ*, paling tidak sekadar mendekati maknanya. Semangat inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas peniupan *rūḥ* ini. Walaupun hakikat *rūḥ* itu menjadi rahasia Tuhan. Namun pembahasan tentang peniupan *rūḥ* bukanlah topik tentang pembahasan yang dirahasiakan, karena dalam penelitian ini, penulis tidak mengkaji hakikat dari *rūḥ*, melainkan sebatas peniupan *rūḥ* yang merupakan salah satu tahap dari proses penciptaan manusia dan syarat bagi manusia untuk dikatakan hidup. Terutama penafsiran al-Alūsī dan Ṭanṭawī Jauhari tentang peniupan *rūḥ* pada janin. Dalam al-Qur'ān sendiri-pun menjelaskan tentang proses penciptaan manusia, dari tahap awal hingga tahap akhir, yaitu peniupan *rūḥ*. Jadi peniupan *rūḥ* bukanlah merupakan sesuatu yang menjadi rahasia Tuhan.

²⁷ Ibnu Qayyim, *Roh*, hlm. 885

²⁸ Majdi Muhammad al-Syahrāwī, *Memanggil Roh*, terj. Fuad Wahab, Cet. V (Bandung: PT. Renaja Posda Karya, 2001), hlm. 6.

Demikianlah, sejauh pengetahuan penulis, sampai saat ini belum terdapat sebuah karya khusus yang mengkaji tentang penafsiran peniupan *rūḥ* pada janin. Apalagi mengkaji perbandingan penafsiran al-Alūsī dan Ṭanṭawi Jauhari tentang peniupan *rūḥ* pada janin. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk melakukan kajian atas pandangan tokoh tersebut tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan peniupan *rūḥ* pada janin, yang terdapat dalam tafsirnya masing-masing, apakah terjadi persamaan atau perbedaan penafsiran diantara kedua ulama tersebut dalam tafsirnya.

E. Metode Penelitian

Menurut sumber bacaan yang ada, metodologi penelitian merupakan serangkaian metode yang saling melengkapi dalam melakukan penelitian.²⁹ Sifat dari penelitian ini sendiri adalah kajian kepustakaan (*Library Research*) yang memuat data-data dan bahan-bahan yang mendukung dan melengkapi terhadap isi pembahasan ini, baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, artikel, dan sebagainya.

Selanjutnya, dalam proses pengumpulan data tersebut, penulis berusaha untuk menghimpun data primer maupun sekunder yang sekiranya ada kaitannya dengan pokok pembicaraan dalam skripsi ini. Data primer itu berupa kitab tafsir *Rūḥ al-Maʿānī fī Tafsīr al-Qurʾān wa al-Sabʿi al-Maṣānī* karya Syihāb al-Dīn Abdullāh al-Salāh al-Dīn Mahmūd al-Alūsī dan kitab tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm* karya Ṭanṭawi Jauharī. Sedangkan sumber pendukung atau data sekundernya adalah buku-buku atau karya-karya lain yang berkaitan dengan

²⁹ Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin, 2008), hlm. 13.

tema yang dibahas. Semua kutipan ayat serta artinya mengacu pada buku yang berjudul “*al-Qur’ān dan Terjemahnya*”, terjemahan yang diterbitkan oleh Muḥammad al-Malik Fahd li Ṭibā‘at al-Muṣṣḥaf, pada tahun 1418 H di Madinah, yang telah bekerja sama dengan Departemen Agama Republik Indonesia.

Untuk meneliti sebuah masalah dibutuhkan metode yang dapat menunjang keobyektifan dan keilmiahan dari hasil penelitian tersebut. Maka dari itu, penulis menetapkan sebuah metode penelitian sebagai berikut:

1. Metode Deskripsi-Analisis

Bentuk dari penulisan skripsi ini adalah menguraikan penafsiran tentang “peniupan *rūḥ* pada janin” dalam tafsir *Rūḥ al-Ma‘āni* dan *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, yang telah dihimpun sesuai dengan tema persoalan yang telah dirumuskan. Setelah menguraikan penafsiran dari ulama yang diteliti, penulis akan menganalisa penafsiran tersebut, sehingga diperoleh pemahaman yang rinci dan menyeluruh.³⁰

2. Komparasi (*Muqāran*)

Yang dimaksud dengan komparasi disini adalah bagian dari penyelidikan deskriptif, yang di dalamnya berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang perhubungan-perhubungan sebab-akibat, yakni dengan meneliti factor-faktor tertentu yang berhubungan dengan obyek yang diteliti dan membandingkannya satu sama lain.

³⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, cet. VII (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 140.

Di dalam penelitian ini, sesuatu yang dihubungkan adalah penafsiran ulama dalam tafsirnya masing-masing, sehingga obyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah penafsiran yang berhubungan dengan tema “peniupan *rūḥ*” dalam tafsir *Rūḥ al-Ma’ānī* dan *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir yang mengarangnya menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur’an yang menerangkan tentang tema yang diteliti.³¹

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh adalah:

- a. Mendeskripsikan pandangan umum tentang *rūḥ* dan peniupan *rūḥ* secara bahasa dan istilah.
- b. Menguraikan biografi mufasir pengarang tafsir *Rūḥ al-Ma’ānī* dan *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, serta latar belakang penulisan tafsirnya.
- c. Menghimpun sejumlah ayat yang dijadikan objek studi penelitian tentang peniupan *rūḥ* pada janin;
- d. Mengklasifikasikan penafsiran mufasir pengarang tafsir *Rūḥ al-Ma’ānī* dan *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, tentang peniupan *rūḥ* pada janin.
- e. Melacak dan mendeskripsikan berbagai penafsiran dalam tafsir *Rūḥ al-Ma’ānī* dan *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, tentang “peniupan *rūḥ* pada janin”, kemudian menganalisa penafsiran-penafsiran yang telah dikemukakan;
- f. Membandingkan penafsiran-penafsiran dalam tafsir *Rūḥ al-Ma’ānī* dan *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* tentang “peniupan *rūḥ* pada janin” untuk

³¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 65.

mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berfikir dari masing-masing mufasir, serta kecenderungan-kecenderungan dan aliran-aliran yang mereka anut.³²

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penulisan ini perlu dilakukan dan apa yang melatar-belakangi penulisan ini. Kemudian rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Setelah itu, dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penulisan untuk menjelaskan pentingnya penulisan ini dan tujuannya. Adapun telaah pustaka, untuk memberikan penjelasan dimana posisi penulis dalam hal ini dan dimana letak kebaruan penulisan ini. Sedangkan metode dan langkah-langkah penulisan dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan penulis dalam penulisan ini dan pendekatan apa yang akan dipakai serta bagaimana langkah-langkah penulisan tersebut dilakukan.

Bab kedua, mendeskripsikan ayat-ayat tentang peniupan *rūḥ* secara umum, langkah ini akan lebih memudahkan penulis untuk memahami kata kunci yang terdapat dalam permasalahan berkaitan dengan peniupan *rūḥ*. Pada bagian pertama yaitu mendeskripsikan pengertian *rūḥ* dan peniupan *rūḥ* dari sudut pandang etimologis maupun terminologis. Sedangkan pada bagian kedua mengupas

³² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, hlm. 100-101.

masalah yang berkaitan dengan peniupan *rūḥ* dari sudut pandang etimologis maupun terminologis. Disamping itu juga, dalam bab ini akan memberikan gambaran umum pandangan para ulama yang mempunyai pendapat kerkenaan dengan peniupan *rūḥ* pada janin.

Bab ketiga, secara singkat akan mendeskripsikan tentang al-Alūsī dan kitab tafsirnya *Rūḥ al-Ma'ānī* serta Ṭanṭawī Jauhari dan kitab tafsirnya *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, yang meliputi pembahasn tentang biografi kedua pengarang kitab tersebut, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang kedua kitab tersebut yang terdiri dari latar belakang penulisan kitab dan corak serta metode penafsirannya.

Bab keempat, mendeskripsikan pemaparan penafsiran tentang “peniupan *rūḥ* pada janin” menurut pandangan al-Alūsī dan Ṭanṭawī Jauhari dalam tafsirnya masing-masing. Kemudian setelah mendeskripsikan penafsiran tersebut, dalam bab ini akan menganalisis penafsiran-penafsirannya dengan menggunakan analisis komparasi terhadap kedua penafsiran “peniupan *rūḥ* pada janin”. Hal ini bertujuan untuk menganalisa persamaan dan perbedaan penafsiran yang terdapat dalam penafsiran kedua tokoh tersebut baik secara metodologi atau substansi penafsirannya, juga kemungkinan adanya pengkompromian, serta sebab-sebab adanya persamaan dan perbedaan diantara keduanya.

Bab kelima, penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tentang penafsiran meniupan ruh pada janin dalam Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* Karya Al-Alūsī dan *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Karya Ṭanṭawī Jauhari, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Al-Alūsī dan Ṭanṭawī Jauharī dalam kitab tafsirnya masing-masing menafsirkan bahwa meniupan *rūḥ* yang terjadi pada penciptaan manusia mempunyai arti majazi. Pengertian yang diberikan bukan pengertian secara hakiki, melainkan pengertian secara majazi. Secara hakiki meniupan berarti keluarnya angin dari mulut menuju lubang atau rongga yang terdapat pada salah satu bagian dari anggota tubuh. Sedangkan makna majazinya meniupan *rūḥ* merupakan *tamsīl* (perumpamaan) bagi teralirnya sesuatu yang membuat manusia atau janin hidup. Makna yang terakhir inilah yang diuraikan oleh al-Alūsī dan Ṭanṭawī Jauharī.
2. Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* yang dikarang oleh al-alusi dan tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* yang dikarang oleh Ṭanṭawī Jauhari merupakan tafsir yang mempunyai corak penafsiran yang berbeda, yang pertama bercorak *sufī-isyārī* dan yang kedua bercorak *ilmī*. Namun perbedaan corak yang dimiliki tersebut tidak banyak membedakan penafsiran mereka dalam menafsirkan ayat-ayat tentang meniupan *rūḥ*. Di dalam kedua tafsir tersebut ayat-ayat tentang meniupan *rūḥ*, mereka mempunyai pandangan yang lebih

banyak kesamaannya daripada perbedaannya. Persamaannya yaitu meniupan *rūḥ* merupakan *tamsil* (perumpamaan) bagi teralirnya kehidupan pada manusia atau janin. Begitu juga dengan subyek dan obyek meniupan *rūḥ*. Mereka mengatakan bahwa subyek yang meniupkan *rūḥ* adalah Jibril AS dengan perintah Allah SWT, dan obyeknya adalah Adam AS, sebagai ciptaan pertama dan Maryam AS, sebagai keturunan Adam AS.

B. Saran-saran

Setelah melalui proses pembahasan dan kajian dari dua buah tafsir yaitu tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* dan tafsir *al-Jawāhir fī Tafsir al-Qur'ān al-Karīm*, kiranya penulis perlu untuk mengemukakan beberapa saran sebagai kelanjutan dari kajian penulis atas hal-hal tersebut di atas.

1. Perlunya terdapat penelitian yang lebih komprehensif tentang penafsiran “meniupan *rūḥ* pada janin”. Terutama di dalam memahami prosesnya, karena dengan penelitian yang lebih luas tersebut akan mungkin ditemukan suatu pemahaman yang proporsional, tidak salah kaprah, atau akan menjadi lebih baik jika diteruskan kajian mengenai “meniupan *rūḥ* pada janin” ini dengan menggunakan metode *mauḍu'i* atau tematik dengan mengintegrasikan-interkoneksi pada ilmu kedokteran. Dengan begitu, akan tampak lebih jelas bahwa “meniupan *rūḥ* pada janin” merupakan salah satu proses penciptaan manusia, yang tidak hanya dibahas di dalam ilmu kedokteran tetapi al-Qur'anpun menjelaskannya secara universal.

2. Penelitian ini hanya dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penafsiran tentang peniupan *rūḥ* pada janin dari perspektif tafsir klasik dan modern, yaitu tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* dan tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. karena masih jauh dari sempurna, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut dengan harapan dapat menimbulkan wacana pemikiran yang lebih mencerdaskan bagi para pengkaji al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Zaid, Naṣr Hamid. *Teks Otoritas Kebenaran* terj. Sunarwoto Dema. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Al-Alūsī. *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān wa al-Sab'ī al-Ma'sānī*. Beirut: Matba'ah al-Mustafa al-Babiy al-Halabi, 1994.
- Amin Abdullah, M. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Al-Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir* terj. Ahmad Akram. Jakarta: CV. Raja Grafindo Persada, 1973.
- Al-Aṣḥānī, Al-Husain bin Muhammad. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Al-Bāqī, Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufāhras fī Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Mujaḥḥad al-Malik Fahd li Ṭibā'at al-Muṣḥaf, 1418 H.
- Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Fak. Ushuluddin, 2008.
- Hamzah, Muchotob (dkk.). *Tafsir Al-Muntaha*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Harahap, Syahrin. *Al-Qur'an dan Sekularisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Jauharī, Ṭanṭawī. *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabi, 1350 H.
- Kaṣīr, Ibnu. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiyyah, t.th.
- Ma'lūf, Luis. *Al-Munjid fī al-Jugah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyri'ah, 1986.
- Majid, Nurcholis. *Islam dan Peradaban: Sebuah Tela'ah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1999.

- Mubarak, Zulfi. *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial fenomena multi-religius Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Al-Muhtasib, Abdul Majid Abd as-Salam. *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, terj. M. Maghfur Wahid. Bangil: al-Izzah, 1997.
- Munzur, Abī al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muhammad bin Mukarrom Ibnu. *Lisān al-'Arāb*. Beirut: Dar al-Sadr, t.th.
- Mustaqim, Abdul. "Tafsir *Rūḥ al-Ma'ān*?" *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: TH Press, 2001.
- . *Mazahibut Tafsir*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Al-Naisaburī, Imām Abī al-Husain Muslim bin al-Hujjāj ibni Muslim al-Qusyairī. *Terjemah Shahih Muslim* terj. A. Razak dan Rais Lathif, cet I (Jakarta: Pustaka al-Husna, t. th.
- . *Jami' al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 1993), jilid I, hlm. 108.
- Nawāwī, Imām. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawāwī*. Beirut: Dar al-Kutub, 1972.
- Nuwayhid, Adil. *Mu'jam al-Mufasssirūn min Ṣadr al-Islām Hattā al-'Aṣr al-Hadīs*. ttp: Mu'assasah Nawayhid al-Saqafiyah, 1980.
- Othman, Ali Issa. *Manusia menurut al-Ghazali*, terj. Johan Smit, Anas Mahyuddin dan Yusuf. Bandung: Penerbit Pustaka, 1987.
- Qaṭṭān, Mannā Khafīl. al- *Studi 'Ilmu-'Ilmu al-Qur'an* terj. Mudzakar As. Jakarta: Litera AntarNusa, 2001.
- Qayyim, Ibnu. *Roh*. Singapura: Nasional PTE LTD, 1984.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zīlāl al-Qur'ān*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Araby, 1967.
- Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Al-Raniri, Nur al-Din. *Rahasia manusia Menyingkap Rūḥ Ilahi*. Yogyakarta: Pustaka sufi, 2003.

- Razak, A. dan Rais Lathief. *Terjemahan Hadis Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1978.
- Al-Sabūnī, Muhammad ‘Ali. *al-Tibyān fī Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: al-Alam al-Kutub, 1985.
- Al-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- . *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1982.
- Syāṭi’, Bintu. *Manusia Sensitivitas Hermenitika al-Qur’an* terj. M. Adib al Arief. Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Al-Syahawi, Majdi. Muhammad *Memanggil Roh*, terj. Fuad Wahab. Bandung: PT. Renaja Posda Karya, 2001.
- Al-Ṭabaṭaba’i, Muhammad. *al-Mizān*. Beirut: al-Muassasah al-A’lami li al-Matbu’at, t.th.
- Al-Ṭanṭawī, Mahmūd al-Sa’īd. *Manhaj al-Alūsī*. Beirut: Jumhuriyyah Mişri al-‘Arabiyyah Wizārat al-Aūf, 1989.
- Ubaidillah. “Konsep Rūḥ dan Nafs”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2004.
- Wahīb. “Pespektif Tafsir Sufi Isyari (Studi atas Pemikiran al-Alūsī dalam Tafsir Rūḥ al-Ma’ānī)”, Tesis Fakultas Ushuluddin IAIN. Yogyakarta, 2002.
- Zaini, Syahminan. *Mengenal Manusia Lewat al-Qur’an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Al-Zamakhsharī. *al-Kāsyf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*. CD. *Al-Maktabah al-Syāmilah. Islamic Global Software. Ridwana Media*.

CURRICULUM VITAE

Nama : Ilayya Zidta Riyya

TTL : Demak, 29 September 1986

Alamat Yogya: PP. Ali Maksum Komplek “Gedung Putih (GP)”

Panggungharjo Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta

Alamat Asal : PP ANNUR Pesisir Purworejo Bonang Demak

Orang Tua

Ayah : KH. Afif Zuhri al-Usmani

Ibu : Hj. Ainun Nadliroh

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : PP ANNUR Pesisir Purworejo Bonang Demak

Riwayat Pendidikan:

1. SD Purworejo III Purworejo Bonang Demak (1998)
2. MTs. Sunan Barmawi Purworejo Bonang Demak (2001)
3. MANU 03 Ittihad Bahari Purworejo Bonang Bemak (2004)